

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Pengajuan Penawaran dan Persetujuan dalam Teks Negosiasi kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Untuk kurikulum pendidikan yang baik dibuat dan diterapkan maka harus dimulai dari lingkup sekolah. Salah satunya bisa disisipkan lewat pembelajaran “Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses melibatkan guru dengan semua komponen tujuan, bahan, metode, alat serta penilaian. Jadi, proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait antarkomponen dalam mencapai suatu tujuan yang telah diterapkan.

Tujuan pembelajaran adalah untuk mengubah perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Perubahan yang dimaksud secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik dari tutur kata, motorik, dan gaya hidup. Tanpa mengalami pembelajaran maka perilaku seseorang tidak dapat dikatakan mengalami perubahan ke arah positif.

Selain pembelajaran, dalam pendidikan dikenal pula istilah kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman dasar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kurikulum, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan karena kegiatan pembelajaran terencana dengan baik. Keberadaan kurikulum di Indonesia pun menjadi sangat penting. Perkembangan kurikulum beserta penerapannya pun selalu diperhatikan dari waktu ke waktu. Semuanya diatur dan dikembangkan agar sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa perubahan. Hal ini dimulai sejak tahun 1984 hingga sekarang Kurikulum 2013. Sedangkan perubahan yang baru terjadi adalah dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi

Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang berbasis karakter. Mulyasa (2013, hlm. 22) mengungkapkan sebagai berikut, “Dalam kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan”.

Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill* dan pendidikan yang menuntut peserta didik mampu mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses pembelajaran serta memiliki sikap santun, sopan, bertanggung jawab dan disiplin. Hal tersebut mencerminkan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli, dan responsif.

Dari penjelasan di atas, Kurikulum 2013 dianggap mampu untuk menyelesaikan permasalahan dalam dunia pendidikan. Diantaranya masalah seputar peningkatan mutu pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, kedudukan pembelajaran menganalisis pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi dalam Kurikulum 2013 diharapkan mampu meningkatkan kemampuan bahasa dan sastra, meningkatkan keterampilan, meningkatkan karakter serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik baik secara lisan maupun tulisan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan gambaran tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkatan kelas atau program yang menjadikan landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) untuk kompetensi dasar sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi

vertical dan organisasi horizontal kompetensi dasar penjelasan mengenai kompetensi yang harus dipahami oleh pendidik dan peserta didik yang telah diatur sesuai dengan mata pelajaran, kelas, dan jenjang sekolah. Organisasi vertical kompetensi dasar merupakan keterkaitan kompetensi dasar Setiap mata pelajaran dan materi yang diajarkan harus sesuai dan mengacu pada kompetensi inti, sebab melalui berbagai tahapan proses pembelajaran inilah tujuan dalam kompetensi inti dapat dibentuk. Kompetensi inti dapat menjadi acuan dalam pengembangan kompetensi dasar (KD) yang penilaiannya meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, kompetensi inti juga merupakan rujukan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Majid (2014, hlm. 50) menyatakan, “kompetensi inti merupakan bentuk standar SKL yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam jenjang pendidikan tertentu”. Standar inilah yang menentukan kualitas peserta didik sebagai gambaran kompetensi utama yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Senada dengan hal tersebut, Mulyasa (2013, hlm. 174) mengungkapkan pengertian kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Dari pencapaian kompetensi harus mencerminkan peserta didik mampu mengombinasikan antara kemampuan *hard skills* dan *soft skills* karena penguasaan salah satu dari kedua-duanya saja tidak cukup. Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengungkapkan, “kompetensi inti dirumuskan ke dalam empat aspek. Keempat aspek tersebut berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Keempat aspek ini kemudian dirumuskan dalam kompetensi inti, diantaranya yaitu kompetensi inti 1 (KI 1) tentang sikap spiritual, kompetensi inti 2 (KI 2) tentang sikap sosial, kompetensi inti 3 (KI 3) tentang pengetahuan dan kompetensi inti 4 (KI 4) tentang keterampilan”. Keempat aspek ini harus saling berkaitan satu sama lain agar menjadi acuan kompetensi dasar untuk mengembangkan setiap kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan operasional SKL yang harus diterapkan dan dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di jenjang tertentu. Kompetensi inti juga mencakup empat aspek (spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan) yang saling berkaitan dan diarahkan untuk mewujudkan tujuan dari kompetensi inti yang telah dirumuskan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi termasuk kedalam salah satu sistematika kurikulum 2013 kompetensi dasar merupakan salah satu penting untuk pendidik melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi siswa dalam penguasaan sikap, pengetahuan dan ke-terampilan. mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Sebab, kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik.

Mulyasa (2013, hlm. 175) mengatakan, kompetensi dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti. Kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat untuk mendukung empat kompetensi yaitu, kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Pendidik mengajarkan materi yang berisi

kompetensi pengetahuan dan keterampilan, pendidik akan lebih mudah menilai pekerjaan peserta didik selama proses pembelajaran. Sedangkan untuk menilai kompetensi spiritual dan social pendidik dapat memerhatikan dari keseharian peserta didik didalam kelas saat proses pembelajaran ataupun diluar kelas. memerhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, serta ciri suatu mata pelajaran. Rumusan ini dibuat untuk mencapai kompetensi inti. Artinya, kompetensi dasar merupakan pencapaian peserta didik yang diukur berdasarkan tingkat pemahama dalam menguasai materi.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 175), “Kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan harus bermuara pada sikap”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dapat digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Sedangkan menurut Permendikbud nomor 24 tahun 2016 bab 2 pasal 2 (2), kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Jadi, antara kompetensi inti dengan kompetensi dasar harus saling berkaitan karena kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang harus mengacu pada kompetensi inti.

Majid (2014, hlm. 52) menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi dasar sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran”. Kompetensi dasar diuraikan menjadi empat. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik.

Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan “kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”. Indikator sebagai acuan tercapainya materi pembelajaran memiliki rujukan yaitu,

kompetensi dasar. Kompetensi dasar juga memiliki rujukan yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar di kelompokkan menjadi empat bagian sesuai dengan kompetensi inti. Artinya, indikator-indikator yang termuat dalam kompetensi dasar memiliki rujukan pada tujuan kompetensi inti.

Istilah mengenai kompetensi dasar diungkapkan oleh Kunandar dalam ruang proses (2014, hlm. 26) menyatakan, “Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu”. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat kompetensi yang perlu dipelajari oleh peserta didik yaitu menyajikan teks eksplanasi. Artinya, peserta harus mampu menyajikan teks eksplanasi untuk memenuhi capaiannya dalam mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan, kompetensi dasar merupakan suatu hal berproses yang perlu dipelajari oleh peserta didik di kelas.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan, kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik yang tidak hanya memberikan pengetahuan saja tetapi juga mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis pada penulisan ini, berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA/SMK/MA kelas X semester 2, yaitu kompetensi dasar 3.11 menganalisis pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi secara lisan maupun tulisan

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama peserta didik mampu mempelajari suatu materi pelajaran. Alokasi waktu diperlukan guru untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sehingga guru lebih mudah mengatur waktu yang diperlukan secara terarah. Alokasi waktu yang dicantumkan perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Mulyasa (2011, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar harus dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif alokasi pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingannya”. Perlu

diperhatikan juga tingkat kesulitan materi, kepentingan materi serta cakupan materi yang akan dipelajari. Alokasi waktu yang dicantumkan di silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Sedangkan Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Dalam menentukan alokasi waktu harus disesuaikan antara kompetensi yang dicapai dengan alokasi waktu yang diperlukan. Seorang guru harus mampu menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam menguasai suatu materi tertentu. Selain itu terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan banyaknya kompetensi per semester.

Senada dengan hal tersebut, Rusman (2010, hlm. 6) menyatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Hal ini berarti bahwa alokasi waktu harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan beban belajar peserta didik. Apabila beban belajar peserta didik mudah dan kompetensi dasar yang ingin dicapai lebih sedikit maka alokasi waktu yang diperlukan lebih sedikit. Sebaliknya, jika beban belajar peserta didik lebih sulit dan kompetensi dasar yang ingin dicapai lebih banyak maka alokasi waktu yang dibutuhkan juga lebih banyak.

Komalasari (2014, hlm. 192) menyatakan, “Alokasi waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Artinya, alokasi waktu adalah batasan waktu pada pendidik dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penetapan alokasi ini adalah agar pendidik mengikuti prosedur pembelajaran yang telah ditetapkan dalam penyusunan rencana pembelajaran yang dibuat.

Berdasarkan uraian di atas, maka alokasi dapat dikatakan sebagai perkiraan jumlah jam yang digunakan untuk berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik. Dalam menentukan alokasi waktu juga perlu diperhatikan kesesuaian dengan jumlah minggu efektif, jumlah kompetensi dasar yang ingin dicapai dan beban belajar peserta didik. Dengan adanya alokasi waktu maka kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah

dan tersusun dengan baik. Maka, alokasi waktu pembelajaran di SMA Negeri 2 Padalarang yaitu 2 x 45 menit

2. Pembelajaran menganalisis pengajuan penawaran persetujuan dalam teks negosiasi

a. Pengertian analisis

Pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mewujudkan kecakapan peserta didik dalam proses belajar agar mampu mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan, yaitu pembelajaran menganalisis pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi. Pembelajaran menganalisis teks negosiasi dalam kurikulum 2013 terdapat di kelas X semester genap. Penggunaan kurikulum yang baru, tidak lantas menjadi jaminan bahwa pembelajaran di kelas dapat berjalan lancar. Ada aspek-aspek dalam penerapan kurikulum baru yang perlu dipahami dan dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Nurgiyantoro (2014, hlm. 70) menyatakan, “evaluasi merupakan kemampuan untuk mengukur atau menilai peserta didik dalam suatu hal, atau kasus yang dihadapinya dengan bertumpu pada suatu konsep atau acuan tertentu”. Oleh karena itu, evaluasi merupakan kemampuan dalam menilai siswa berdasarkan acuan atau kriterian tertentu. Selain itu, penjelasan mengenai evaluasi di atas merupakan Taksonomi Bloom versi lama. Dalam hal ini, kata evaluasi menentukan sesuatu. Selain itu, dalam kegiatan menganalisis terdapat langkah-langkah secara sistematis yang perlu dilakukan agar mendapatkan informasi.

Mayasari dalam Endahsari (2017, hlm. 17) menyatakan, langkah-langkah dalam menganalisis teks negosiasi sebagai berikut.

- 1) Membaca/ mengamati teks secara seksama;
- 2) Memahami aspek yang tersirat;
- 3) Menentukan kelebihan dan kekurangan teks.

Berdasarkan uraian di atas, menganalisis memiliki langkah-langkah yang dapat membantu siswa dalam menganalisis. Proses tersebut sudah dijelaskan, tetapi ada beberapa hal yang perlu disesuaikan dengan penelitian skripsi ini. Hal tersebut, dimaksudkan agar tujuan peneliti dapat tercapai, salah satunya yaitu

menyesuaikan poin dua menjadi memahami struktur dan kaidah kebahasaan. Hal ini dikarenakan, agar siswa dapat memahami isi teks negosiasi dengan baik.

b. Pengertian teks negosiasi

Negosiasi adalah bentuk interaksi social yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan diantara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda kedua pihak yang melakukan negosiasi harus mempunyai persetujuan dari semua pihak sehingga semua pihak menerima hasil akhir dengan kesepakatan bersama. secara sistematis dan tersusun dalam memproses data yang dilakukan oleh suatu organisasi atau perorangan secara baik dan teratur.

Tim Kemdikbud (2014, hlm. 121) menguraikan bahwa negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak.

Hal senada disampaikan juga oleh Kosasih (2014, hlm. 86) menyatakan, “negosiasi merupakan suatu cara dalam menetapkan keputusan yang dapat disepakati oleh dua pihak atau lebih untuk mencukupi kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan”. Oleh sebab itu, negosiasi merupakan penetapan keputusan dari dua pihak atau lebih yang sudah disepakati ataupun tidak secara lisan. Negosiasi yang dilakukan secara lisan dapat diubah menjadi bentuk tulisan. Negosiasi yang diubah perlu memperhatikan kaidah kebahasaan dan struktur yang terdapat di dalamnya.

Sababala (2014, hlm. 4) menyatakan, “Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan diantara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda”. Oleh sebab itu, maka negosiasi berfungsi untuk menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda. Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan kepentingan itu dengan cara berdialog. Di antaranya bidang-bidang yang menggunakan negosiasi sebagai cara menyelesaikan permasalahannya yaitu bidang politik, pendidikan, pariwisata, perdagangan, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa teks negosiasi adalah teks yang berbentuk interaksi sosial yang berfungsi mencari kesepakatan bersama tanpa merugikan pihak manapun. Berdasarkan sifatnya yang dipergunakan dalam interaksi sosial, maka negosiasi dapat terjadi dalam situasi jual beli atau dalam negosiasi kepentingan. Artinya suatu proses interaksi sosial yang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan, diperlukan negosiasi yang perlu dipelajari.

1) Tujuan Teks negosiasi

Persetujuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan pendapat dari orang-orang yang memiliki kepentingan yang berbeda, untuk mendapatkan atau mencapai kata kesepakatan dalam kesamaan persepsi, saling pengertian, untuk mendapatkan kondisi penyelesaian atau jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Di Setiap jenis teks mempunyai tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Chalidiah (2016, hlm. 2) mengungkapkan tujuan dari teks atau ulasan. Teks juga ditulis untuk memperkenalkan suatu buku atau karya kepada pembaca untuk membantu pembaca dalam memahami isi dari buku tersebut. Berdasarkan pendapat ini, maka teks ditujukan sebagai rekomendasi suatu karya bagi orang lain.

2) Ciri-ciri Teks negoisasi

Yang paling menonjol yaitu dapat mencari penyelesaian dan menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan. Tujuan dilakukan negosiasi untuk mendapatkan “sepakat”. Ciri lain yang menunjukkan bahwa teks tersebut dikatakan teks negosiasi adalah adanya sebuah interaksi yang menghasilkan kesepakatan atas suatu perbincangan secara tulis ataupun lisan.

Tim Kemendikbud (2017, hlm. 150) mengungkapkan, ciri teks negosiasi meliputi adanya pengajuan, adanya penawaran dan adanya persetujuan. Pengajuan dalam teks negosiasi mengartikan bahwa interaksi yang meliputi mengenai keterangan rinci dari hal yang diinginkan. Penawaran dalam teks negosiasi mengartikan bahwa adanya proses alot untuk memperoleh informasi yang diharapkan untuk memunculkan sebuah kesepakatan. Persetujuan adalah

tahap akhir dalam negosiasi atau sepakat. Artinya, peserta didik haruslah menentukan pengajuan, penawaran dan persetujuan berdasarkan ciri-ciri yang berdasarkan kemendikbud.

3. Metode *Kunjung karya*

a. Pengertian Metode *kunjung karya*

Pengertian metode *kunjung karya* ini merupakan penjabaran dari model belajar jigsaw yang dipadukan dengan pembelajaran *active learning*. *kunjung karya* merupakan penerjemahan dari metode bernama *gallery walk*. *Gallery* adalah pameran dan *walk* adalah berjalan. Artinya pembelajaran *kunjung karya* atau *gallery walk* adalah metode pembelajaran yang memfokuskan kelompok-kelompok belajar peserta didik dalam pembuatan karya berdasarkan kompetensi dasar yang ditentukan.

Silberman (2006, hlm. 274), merupakan suatu metode pembelajaran yang mampu mengakibatkan daya emosional peserta didik dalam menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat jika sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung. Pembelajaran yang memfokuskan peserta didik secara langsung pada masalah yang dihadapi dapat memberi dampak baik secara emosional. Artinya, metode *kunjung karya* mampu memberi dampak emosional peserta didik serta memberi pengalaman baru secara langsung dengan cara interkasi pada objek yang diamati.

Ismail (2008, hlm. 33) menyatakan, metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk membuat suatu daftar baik berupa gambar atau skema sesuai hal-hal yang ditemukan pada saat diskusi atau observasi yang dilakukan. Metode *kunjung karya* menekankan peserta didik untuk observasi secara kelompok untuk menemukan sesuatu yang diperlukan dalam pamerannya. Pameran yang diciptakan peserta didik juga menimbulkan dampak pada peserta didik yang lain, karena mereka menerima langsung informasi dengan cara mengatami hasil kerja kelompok belajar lainnya sebagai bahan evaluasi ataupun penilaian. Artinya, metode *kunjung karya* memfokuskan siswa untuk peka secara tim atau individu dalam melakukan proses pembelajarannya.

b. Langkah-langkah Metode *Kunjung karya*

Silberman (2006, hlm. 276), mengungkapkan tahap-tahap dalam pelaksanaan metode *gallery walk* atau *kunjung karya* dan pembelajaran. Sebelum menerapkan metode pembelajaran *kunjung karya* di kelas, maka seorang pendidik harus memahami langkah-langkah penerapan metode *kunjung karya* sebagai berikut:

- a. Peserta dibagi dalam beberapa kelompok.
- b. Kelompok diberi kertas plano atau flip chart.
- c. Tentukan topik/tema pelajaran.
- d. Hasil kerja kelompok ditempel di dinding.
- e. Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain.
- f. Salah satu wakil kelompok menjawab setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain.
- g. Koreksi bersama-sama.
- h. Klarifikasi dan penyimpulan.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas mengenai langkah-langkah metode *kunjung karya* dapat disimpulkan, bahwa langkah pembelajaran metode ini memfokuskan peserta didik untuk membangun kelompok belajar, lalu mempresentasikan hasil belajar di kelas, kemudian kelompok belajar lainnya mengajukan pertanyaan dan kritikan pada hasil belajar yang telah dikerjakan sebagai evaluasi.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode *kunjung karya*

Metode *kunjung karya* memiliki kelebihan dan kekurangan seperti metode-metode pembelajaran yang lain. Kelebihan dan kekurangan ini harus diperhatikan oleh pendidik agar dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan tepat dan peserta didik akan lebih aktif didalam kelas dan dengan mudah menerima materi yang disampaikan oleh pendidik.

1) Kelebihan Metode *Kunjung karya*

Penerapan metode *kunjung karya* pada proses pembelajaran memiliki kelebihan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Tujuan penyampaian kelebihan ini bermaksud agar guru dapat menanggulangi kekurangan dari model tersebut dan dapat menggali lebih dalam manfaatnya.

Menurut Silberman (2006, hlm. 277), menyatakan kelebihan dalam penerapan metode *kunjung karya* dalam pembelajaran

- a. Siswa terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar.
- b. Terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran.
- c. Membiasakan siswa bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya.
- d. Membiasakan siswa memberi dan menerima kritik.

Artinya, pada penerapan proses pembelajaran dengan metode *kunjung karya* peserta didik akan menerima dampak baik dalam pembelajaran berlangsung, memudahkan proses belajar, meningkatkan kerjasama, meningkatkan berpikir kritis, dan mampu mengingat materi belajar dengan mudah.

2) Kekurangan Metode *Kunjung karya*

Penerapan metode *kunjung karya* pada proses pembelajaran memiliki kekurangan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Tujuan penyampaian kekurangan ini bermaksud agar pendidik dapat mengevaluasi dalam setiap hasil belajar peserta didik yang telah dilakukan.

Menurut Silberman (2006, hlm. 277), menyatakan kelebihan dalam penerapan metode *kunjung karya* dalam pembelajaran

- a) Apabila anggota terlalu banyak akan terjadi sebagian siswa menggantungkan kerja kawannya.
- b) Guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kolektif.
- c) Pengaturan seting kelas yang lebih rumit.
- d) Alokasi waktu yang sulit ditetapkan selama proses pembelajaran.

Artinya, pada penerapan proses pembelajaran dengan metode *kunjung karya* peserta didik dan pendidik akan menerima dampak dalam pembelajaran berlangsung. Kekurangan metode *kunjung karya* pada saat dilakukan proses

pembelajaran yaitu pengkondisian situasi kelas dan kelompok belajar yang memakan waktu, tidak mudah dalam menata kelompok belajar, dan sulitnya menyesuaikan efektifitas waktu ketika proses belajar. Oleh karena itu, pendidik harus cermat dan lebih siap dalam mengatur perencanaan belajar jika ingin menerapkan metode *kunjung karya*

3. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan oleh penulis lain. Kemudian dibandingkan oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizqy Ferdina, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, PGRI Aceh Besar tahun angkatan 2010. Judul yang digunakan yaitu “Kemampuan Menganalisis pengajuan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi Siswa Kelas X MAN 5 Aceh Besar Penelitian ini berhasil ditinjau dari hasil penelitian yang disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan Menganalisis pengajuan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi Siswa Kelas X MAN 5 Aceh Besar dengan menggunakan metode pemodelan pada siswa kelas X MAN 5 Aceh Besar untuk indikator 1 (latar belakang) tergolong baik sekali (BS) dengan dengan rata-rata hitung 96 (rentang 86-96%). *Kedua*, untuk indikator 2 (macam atau jenis buku) tergolong baik (B) dengan rata-rata hitung 77 (rentang 76-85%). *Ketiga*, untuk indikator 3 (keunggulan buku) tergolong baik (B) dengan rata-rata hitung 77 (rentang 76-85%). *Keempat*, untuk gabungan ketiga indikator secara umum tergolong baik (B) dengan rata-rata hitung 83 (rentang 76-85%). Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menunjukkan keberhasilan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model teknik pembelajaran yang digunakan yaitu Teknik Pemodelan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik kelas X MAN 5 Aceh Besar. Komparansi terhadap penelitian tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian tersebut. Peneliti tersebut memberikan informasi terhadap

penulis berkenaan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rizqy Ferdina	Kemampuan menganalisis pengajuan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi Siswa Kelas X MAN5 Aceh Besar	Menggunakan kata kerja operasional yang sama, yaitu menganalisis Kompetensi yang diteliti sama-sama	Teknik pembelajaran yang digunakan yaitu Teknik Pemodelan sedangkan penulis menggunakan metode pembelajaran <i>kunjung karya</i> Lokasi penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah MAN 5 Aceh Besarsedangkan penulis akan melaksanakan penelitian di SMA Negeri 2 Padalarang

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan, kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah kesamaan materi yaitu mengenai materi pembelajaran menganalisis pengajuan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi.

B. Kerangka Pemikiran

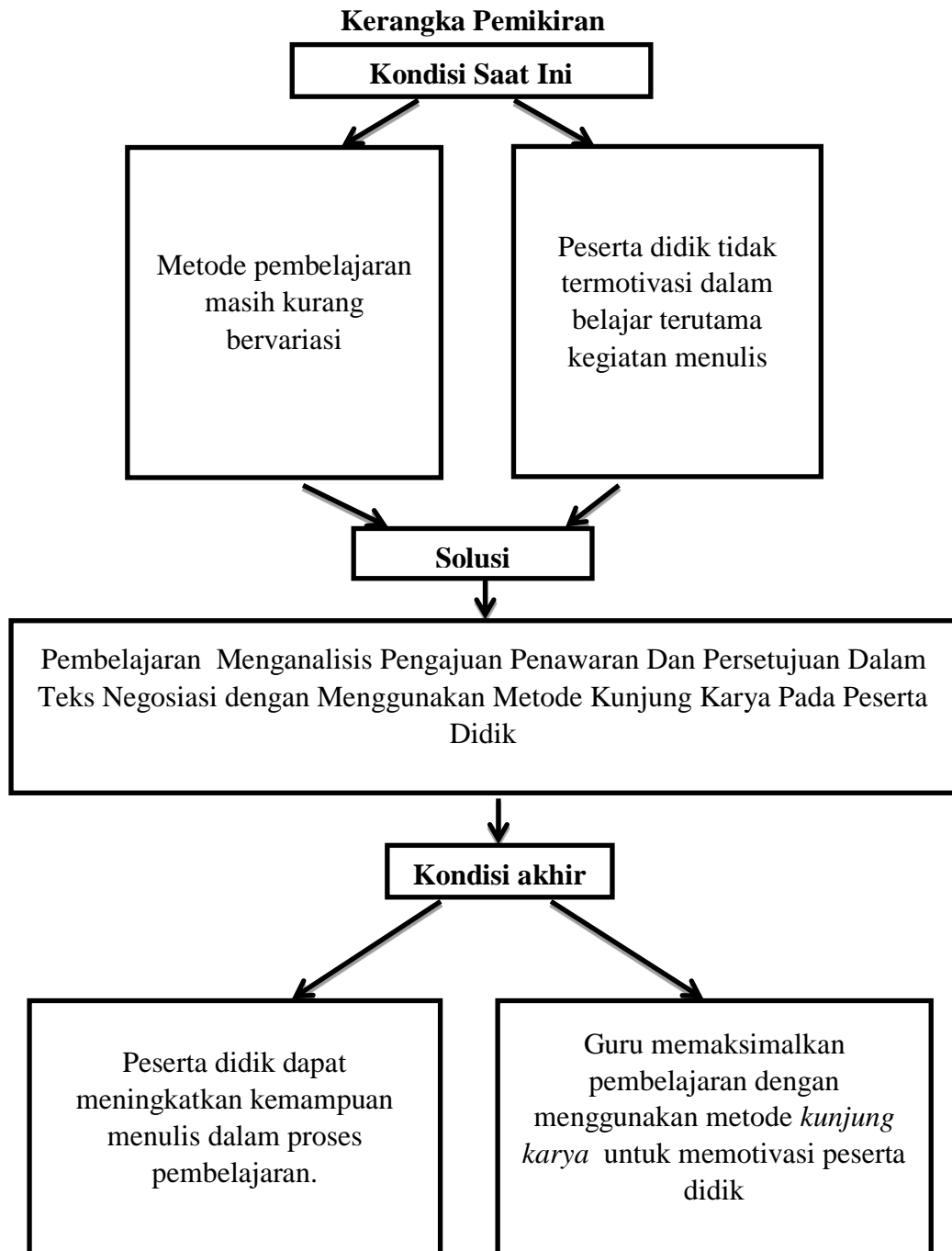
Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang interaktif dan komunikatif dengan tujuan untuk mengembangkan diri individu baik secara pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik. Dalam pembelajaran juga diperlukan komponen pendidik dan peserta didik yang memiliki peran dalam pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi peserta didik adalah dengan menerapkan model dan metode pembelajaran. Selama ini guru cenderung pasif dalam menyampaikan materi, banyak di antaranya menggunakan metode yang monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Padahal sebagai seorang pendidik yang dituntut kreatif dan inovatif, guru diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran yang menarik, efektif, dan sesuai.

Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Salah satu metode kooperatif yang dapat membantu kegiatan pembelajaran yaitu metode *kunjung karya*. Metode ini dapat diartikan sebagai metode berpikir, berpasangan dan berbagi. Jadi, dalam metode ini tidak hanya mampu meningkatkan aktifitas kognitif peserta didik tetapi juga membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan sekelilingnya. Selain itu, metode ini juga menuntut peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu berbagi informasi dalam kegiatan menyusun teks resensi.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka penulis telah merencanakan sebuah penelitian mengenai materi pembelajaran menganalisis pengajuan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi.

Kerangka pemikiran juga dapat dikatakan sebagai suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Berikut merupakan kerangka pemikiran yang dirancang oleh penulis dalam melakukan materi pembelajaran menganalisis pengajuan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi.



Berdasarkan uraian di atas, penulis mendeskripsikan kerangka pemikiran dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran hingga penyelesaiannya. Dalam bagan ini penulis akan membahas kondisi pembelajaran saat ini dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut memiliki fungsi sebagai titik

tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian agar tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1) Asumsi

Setelah masalah dan tujuan penelitian telah dirumuskan, salah satu hal yang tidak kalah penting untuk dirumuskan adalah asumsi. Asumsi merupakan titik tolak logika berpikir dalam penelitian. Asumsi disebut juga sebagai anggapan dasar. Asumsi harus didasarkan atas kebenaran yang diyakini oleh penulis. Asumsi menjadi landasan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti.

Pada penelitian kali ini, penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila, PengLing.Sos.Bud.Tek., Bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Kajian Islam; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Profesi; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Membaca, Pengantar Linguistik, Sejarah Sastra, Teori Sastra, Teori dan Pembelajaran Komunikasi Lisan, Fonologi Bahasa, Pengembangan Wawasan Kesundaan, Morfologi Bahasa, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, *Advanced English For Education*, Teori dan Pembelajaran Menulis, Sintaksis, Telaah Kurikulum, Apresiasi dan Kajian Puisi, Tata Wacana, Dasar-dasar Bahasa Arab, Menulis Kreatif, Semantik, Pragmatik, Apresiasi dan Kajian Drama, Perencanaan Penulisan Skripsi, Menulis Kritik dan Esai, Sociolinguistik, Psikolinguistik, Media Pembelajaran, Pengembangan Wawasan Literasi, Belajar dan Pembelajaran, Pembelajaran Multimedia, Percakapan Bahasa Inggris; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya; Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan *Micro Teaching*. Sebanyak 130 SKS telah diikuti oleh penulis dan dinyatakan lulus.
- b. Pembelajaran menganalisis pengajuan penawaran persetujuan dalam teks negosiasi merupakan salah satu pembelajaran dalam mata pelajaran

Bahasa Indonesia di dalam KI 3 KD 3.10 untuk SMA kelas X SMA Negeri 2 Padalarang.

- c. Metode *kunjung karya* yang digunakan memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik ketika memecahkan masalah secara kerjasama, menjadikan peserta didik lebih peka dalam mengapresiasi karya, dan mampu membangun mental peserta didik pada saat dikritik.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlunya penulis merumuskan asumsi agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, guna menentukan dan merumuskan hipotesis. Jika penulis sudah mampu merumuskan asumsi sebagai dasar dari masalah yang nantinya akan dilanjutkan pada perumusan hipotesis.

2) Hipotesis

Setelah penulis merumuskan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Hipotesis juga disebut sebagai dugaan sementara. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban sementara yang dikemukakan penulis masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Padalarang dengan menggunakan metode *kunjung karya*.
- b. Peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Padalarang mampu menganalisis dengan tepat pembelajaran menganalisis teks negosiasi dengan menggunakan metode *kunjung karya*.
- c. Metode *kunjung karya* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi di kelas X SMA Negeri 2 Padalarang;

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan, maka saat melakukan penelitian penulis mampu merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis pengajuan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi dengan metode

kunjung karya. Metode *kunjung karya* yang digunakan penulis juga akan diuji dengan tes, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis. Maka dari itu, kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.